

## Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Karakteristik Dewan Komisaris, dan Kesibukan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

Nurul Wardhati<sup>1\*</sup>, Erly Mulyani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

\*Korespondensi: [nurulwardhati@gmail.com](mailto:nurulwardhati@gmail.com)

**Tanggal Masuk:**  
22 Oktober 2025  
**Tanggal Revisi:**  
20 Januari 2026  
**Tanggal Diterima:**  
29 Januari 2026

**Keywords:** *Family Ownership; Board of Commissioners; Independent Commissioners; Audit Committee Busyness; Audit Report Lag.*

**How to cite (APA 6<sup>th</sup> style)**  
Wardhati, N., & Mulyani, E. (2026). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Karakteristik Dewan Komisaris, dan Kesibukan Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (1), 197-213.

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of family ownership, board of commissioners' characteristics, and audit committee busyness on audit report lag. The theoretical foundation of this research is based on agency theory and signaling theory. This research employs a causal study design with a quantitative approach. The sample was determined using a purposive sampling method, resulting in 92 companies from the consumer cyclical sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022-2024 period, with a total of 276 observations. Data were analyzed using multiple linear regressions with the assistance of SPSS version 25. The finding indicate that family ownership, board size, and audit committee busyness have no significant effect on audit report lag. However, the proportion of independent commissioners, as one of the board characteristics, shows a significant influence on audit report lag.*

**DOI:**  
<https://doi.org/10.24036/jea.v8i1.3903>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan menurut PSAK 1 (2015) merupakan bagian dari pelaporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan posisi dan kinerja keuangan entitas (R & Nelvirita, 2023). Laporan ini menjadi bentuk pertanggungjawaban kepada investor serta dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan (Faulinda et al., 2021; Sudjono & Setiawan, 2022).

Nilai laporan keuangan ditentukan oleh kualitas informasi yang disajikan. Laporan keuangan yang berkualitas harus memiliki karakteristik kualitatif, seperti dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan, dengan relevansi dan keandalan sebagai unsur utama (Abdillah et al., 2019). Ketepatan waktu menjadi faktor pendukung dalam menjaga relevansi (Suwardjono, 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan umumnya disebabkan oleh proses penerbitan laporan audit (Abdillah et al., 2019).

Indikator yang digunakan untuk mengukur ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yaitu *audit report lag* (Hasibuan & Abdurahim, 2017). *Audit report lag* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan tahunan hingga laporan audit tersebut diterbitkan. Jangka waktu ini dihitung berdasarkan jumlah hari sejak tanggal penutupan tahun buku perusahaan hingga tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen (Dewi & Hadiprajitno, 2017).

Habib et al. (2019) mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag* menjadi tiga, yaitu: (a) karakteristik auditor seperti opini audit, spesialisasi, dan *fee* audit; (b) tata kelola perusahaan seperti konsentrasi kepemilikan, ukuran dan independensi dewan komisaris; (c) karakteristik perusahaan seperti kompleksitas operasi, *leverage*, dan profitabilitas. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa tata kelola internal yang baik berperan penting dalam meningkatkan kinerja organisasi dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Kepemilikan perusahaan, khususnya kepemilikan keluarga, merupakan mekanisme tata kelola yang diyakini dapat meningkatkan efisiensi organisasi (Waris & Haji Din, 2023). Namun, penelitian mengenai pengaruhnya terhadap *audit report lag* masih sedikit, terutama di negara berkembang, meskipun sekitar 95% bisnis di Indonesia merupakan bisnis keluarga (Kompasiana, 2024). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan temuan yang beragam, kemungkinan karena perbedaan periode, sampel, dan konteks penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan keluarga terhadap *audit report lag* serta peran pengawasan yang dilakukan dewan komisaris melalui karakteristik dewan komisaris yang terdiri dari ukuran dan proporsi komisaris independen. Temuan-temuan sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi dalam hal peran pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Penelitian ini juga menambahkan peran pengawasan yang dilakukan komite audit melalui kesibukan anggota dan ketua komite audit, mengacu pada temuan Alsheikh & Alsheikh (2023) di Arab Saudi yang menunjukkan bahwa kesibukan komite audit memengaruhi *audit report lag*. Alasan dimasukkannya variabel tersebut karena peneliti ingin menguji apakah pengaruh serupa juga terjadi dalam konteks perusahaan di Indonesia. Penelitian ini berlandaskan teori keagenan yang menjelaskan pentingnya mekanisme tata kelola untuk meminimalkan konflik antara pemilik dan manajer (Panda & Leepsa, 2017).

Kepemilikan keluarga merupakan mekanisme pengendalian perusahaan yang kuat di berbagai negara dan bertujuan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham serta menjaga reputasi keluarga (Sulimany, 2023). Perusahaan keluarga sering dianggap kurang transparan (Lourenço et al., 2018), namun keterlibatan aktif anggota keluarga dapat memperkuat pengawasan dan mempercepat laporan keuangan. Hasil penelitian masih beragam, Astami et al. (2024) menemukan pengaruh positif kepemilikan keluarga terhadap *audit report lag*, sedangkan Sulimany (2023) menemukan pengaruh negatif.

Dewan komisaris berperan dalam pengawasan manajemen dan efektivitas pengendalian internal. Ukuran dewan yang besar dapat meningkatkan pengawasan, tetapi juga berpotensi menimbulkan hambatan koordinasi (Habib et al., 2019). Penelitian Anwar et al. (2022) menunjukkan pengaruh positif, sedangkan Astami et al. (2024) dan Gunawan et al. (2020) menunjukkan pengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Proporsi komisaris independen yang tinggi dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dewan terhadap manajemen, karena anggota non-eksekutif cenderung tidak terlibat langsung dalam operasional perusahaan sehingga memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan ketepatan pelaporan (Nur Fajriani et al., 2022; Habib et al., 2019). Namun, hasil penelitian sebelumnya masih beragam, penelitian Dzulkifli & Dewayanto (2022) dan (Astami et al., 2024) menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sementara penelitian Anwar et al. (2022) dan Maharani & Redjo (2023) menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Komite audit merupakan bagian dari penerapan *good corporate governance* yang dibentuk dewan komisaris untuk memastikan penerapan prinsip transparansi berjalan dengan baik dan berpengaruh langsung pada proses audit (Wandrianto et al., 2021). Namun, tingkat kesibukan anggota dan ketua komite audit dapat memengaruhi efektivitas pengawasan (Nguyen, 2021). Penelitian Alsheikh & Alsheikh (2023) menunjukkan bahwa kesibukan komite audit yang terdiri dari anggota dan ketua berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat peningkatan keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data BEI 22 April 2025, sebanyak 130 perusahaan belum menyerahkan laporan keuangan tahun 2024 dan mendapat Peringatan Tertulis I, hingga 8 Mei 2025 terdapat 89 perusahaan yang menerima Peringatan Tertulis II dan denda Rp 50 juta. Perusahaan tersebut berasal dari berbagai sektor, dengan sektor *consumer cyclicals* mencatat jumlah tertinggi (25 perusahaan).

Penelitian ini difokuskan pada periode 2022-2024 karena data tersebut paling relevan dan mencerminkan kondisi terkini. Sektor *consumer cyclicals* dipilih karena paling banyak mengalami keterlambatan serta memiliki karakteristik yang sensitif terhadap perubahan ekonomi dan berinteraksi langsung dengan konsumen, sehingga rentan terhadap dinamika pasar dan regulasi.

Fenomena tersebut menunjukkan masih terdapat sejumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit. Keterlambatan ini menimbulkan ketidakpastian dan meningkatkan asimetri informasi yang dapat merugikan pengguna laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian tentang “Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Karakteristik Dewan Komisaris, dan Kesibukan Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024”.

## REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara dua pihak, yaitu prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer). Permasalahan utama dalam hubungan ini adalah terjadinya konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen. Ketidaksejajaran kepentingan tersebut dapat memicu munculnya asimetri informasi, yakni kondisi ketika agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal. Untuk mengurangi konflik tersebut, diperlukan informasi yang relevan dan dapat dipercaya, seperti laporan keuangan yang telah diaudit. Laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu berperan penting dalam menekan asimetri informasi dan membantu prinsipal dalam proses pengambilan keputusan strategis (Balqis & NR, 2023).

Atas dasar tersebut, teori keagenan mendorong diterapkannya berbagai mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang bertujuan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku manajemen sebagai agen. Mekanisme ini dirancang untuk

meminimalkan kemungkinan penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan yang dapat merugikan prinsipal. Dalam hal ini, tata kelola perusahaan berfungsi sebagai instrumen untuk meredam konflik keagenan melalui penerapan pengawasan yang efektif, transparansi informasi, serta pemberian insentif yang tepat (Panda & Leepsa, 2017). Oleh karena itu, penguatan sistem tata kelola menjadi langkah strategis dalam memastikan bahwa manajemen bertindak sejalan dengan tujuan perusahaan dan harapan pemegang saham (Sultana et al., 2015).

### ***Audit Report Lag***

*Audit report lag* mengacu pada jumlah hari yang dibutuhkan sejak akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal penerbitan laporan audit oleh auditor independen (Alsheikh & Alsheikh, 2023). Astami et al. (2024) mendefinisikan *audit report lag* sebagai hari antara akhir tahun fiskal perusahaan hingga laporan audit ditandatangani oleh auditor.

Keterlambatan pelaporan audit bisa di lihat dari proses auditnya sendiri. Knechel & Payne (2001) menjelaskan bahwa *audit report lag* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis perbedaan, yaitu *scheduling lag* merupakan rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan dan waktu dimulainya kegiatan audit lapangan oleh auditor. *Fieldwork lag* adalah selisih waktu antara awal pelaksanaan audit di lapangan hingga proses audit selesai. *Reporting lag* mengacu pada waktu yang dibutuhkan sejak audit selesai dilakukan hingga laporan audit resmi diterbitkan auditor. Semakin panjang waktu *audit report lag*, maka semakin menurun relevansi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, mengingat ketepatan waktu merupakan salah satu karakteristik pendukung kualitas laporan keuangan (Lam & Lau, 2014).

### **Kepemilikan Keluarga**

Kepemilikan keluarga merupakan mekanisme pengendalian yang efektif karena keluarga pemilik memiliki kepentingan jangka panjang terhadap keberlangsungan usaha. Ani et al. (2024) mendefinisikan kepemilikan keluarga sebagai bentuk kepemilikan perusahaan yang dikendalikan oleh sekelompok kecil anggota keluarga, baik melalui penguasaan saham maupun keterlibatan dalam manajemen. Kepemilikan ini mencerminkan persentase saham yang dimiliki oleh keluarga serta sejauh mana mereka memiliki kendali terhadap pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan dapat memicu konflik keagenan antara pemegang saham keluarga dan pemegang minoritas. Konflik ini muncul karena keluarga cenderung memprioritaskan kepentingan sendiri, yang dapat mengarah pada praktik ekspropriasi, seperti transaksi pihak berelasi atau pengendalian berlebihan atas laporan keuangan. Hal ini dapat meningkatkan risiko audit pada perusahaan, sehingga auditor perlu melakukan prosedur audit tambahan, termasuk pemeriksaan transaksi yang lebih rinci, klarifikasi terhadap potensi manipulasi laporan dan negosiasi terhadap penyesuaian pelaporan yang mungkin ditolak oleh pihak keluarga. Kondisi tersebut memperpanjang penyelesaian laporan audit (Astami et al., 2024).

**H1:** Kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

### **Karakteristik Dewan Komisaris**

Karakteristik dewan komisaris mengacu pada penggambaran aspek-aspek penting yang melekat pada struktur dan individu anggota dewan komisaris yang berpotensi memengaruhi kinerja pengawasan dan tata kelola perusahaan. Astami et al. (2024) membagi karakteristik dewan komisaris menjadi beberapa indikator, yaitu ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen.

## Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ dalam struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan bagian dari struktur organisasi emiten atau perusahaan publik yang memiliki tugas untuk mengawasi secara menyeluruh maupun dalam hal-hal tertentu sesuai ketentuan dalam anggaran dasar serta memberikan saran atau masukan kepada direksi. Jumlah anggota dewan komisaris menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 minimal terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris.

Teori keagenan menekankan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Semakin besar jumlah anggota dewan, maka pengawasan cenderung lebih intensif berdampak pada kualitas serta ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (Fidanza & Ghazali, 2024). Di sisi lain, dewan komisaris yang terlalu besar dapat menimbulkan kendala dalam komunikasi dan koordinasi yang dapat menurunkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen serta berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan audit (Habib et al., 2019).

**H2:** Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

## Proporsi Komisaris Independen

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari lingkungan internal emiten atau perusahaan publik, dan telah memenuhi kriteria sebagai komisaris independen sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Meskipun pedoman tata kelola perusahaan yang baik tidak menetapkan jumlah pasti komisaris independen, Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014 mewajibkan bahwa proporsi komisaris independen paling sedikit adalah 30% dari total anggota dewan komisaris.

Komisaris independen berperan sebagai pihak netral dapat membantu mengurangi konflik keagenan dengan melakukan pengawasan yang independen terhadap tindakan manajemen. Dewan komisaris akan dianggap lebih independen jika jumlah komisaris luar atau non-eksekutif meningkat secara proporsional sehingga ukuran yang lebih besar ini membuat fungsi pengawasan yang dipegang oleh dewan komisaris berjalan lebih efektif. Hal ini akan membuat kebenaran informasi dalam laporan keuangan akan semakin meningkat serta berkurangnya *audit report lag* (Nur Fajriani et al., 2022). Beberapa penelitian menemukan tidak adanya hubungan signifikan, sementara yang lain menemukan hubungan yang signifikan terhadap *audit report lag*.

**H3:** Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

## Kesibukan Anggota Komite Audit

Kesibukan diartikan sebagai jumlah jabatan tambahan yang dipegang, baik sebagai anggota dewan di perusahaan lain maupun di komite audit perusahaan lain (Ghafran et al., 2022). Kesibukan anggota komite audit merujuk pada jumlah tanggung jawab eksternal yang diemban oleh anggota komite audit, seperti menjabat di perusahaan lain. Keberadaan anggota komite audit yang sibuk berpotensi menurunkan efektivitas monitoring karena tidak mampu memberikan pengawasan yang optimal, sehingga memperburuk kualitas pelaporan keuangan (Alsheikh & Alsheikh, 2023).

Dalam teori keagenan, keberadaan anggota komite audit yang sibuk, yaitu mereka yang merangkap jabatan di perusahaan lain, dikhawatirkan dapat mengurangi efektivitas pengawasan mereka terhadap proses pelaporan keuangan. Hal ini terjadi karena perhatian dan

waktu mereka terbagi, sehingga kemampuan untuk menjalankan fungsi pengawasan secara optimal menjadi terbatas. Penelitian oleh Alsheikh dan Alsheikh (2023) menemukan bahwa kesibukan anggota komite audit secara signifikan memperpanjang *audit report lag*.

**H4:** Kesibukan anggota komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

### Kesibukan Ketua Komite Audit

Kesibukan ketua komite audit mengacu pada kondisi ketua komite audit memegang tanggung jawab tambahan di luar perusahaan tempat ia menjabat, seperti menjadi anggota dewan direksi atau komite audit di perusahaan lain (Tanyi & Smith, 2015). Alsheikh & Alsheikh (2023) menemukan bahwa kesibukan komite audit berpengaruh pada keterlambatan laporan audit. Hal ini mendukung pandangan bahwa tanggung jawab rangkap dapat melemahkan efektivitas pengawasan, terutama ketika waktu dan energi terbagi pada berbagai tanggung jawab eksternal.

Jika ketua komite audit juga merangkap banyak posisi di perusahaan lain, efektivitas kepemimpinannya dapat berkurang. Berdasarkan teori keagenan, hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas pelaporan keuangan dan menambah durasi *audit report lag*. Hasil studi Alsheikh dan Alsheikh (2023) menunjukkan bahwa kesibukan ketua komite audit juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Ketua yang terlalu sibuk cenderung tidak dapat mengoordinasikan audit secara efisien, sehingga memperpanjang proses finalisasi laporan audit.

**H5:** Kesibukan ketua komite audit berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berasal dari data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan auditan yang diperoleh dari situs [www.idx.id](http://www.idx.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang bergerak di sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Jumlah populasi penelitian adalah 92 perusahaan selama 3 tahun pengamatan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam proses pengambilan sampel, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019).

**Tabel 1**  
**Kriteria Sampel**

| No | Keterangan                                                                                        | Jumlah |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1. | Perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia                | 166    |
| 2. | Perusahaan yang <i>Initial Public Offering</i> setelah tahun 2022                                 | (38)   |
| 3. | Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan audit pada tahun 2022-2024 | (34)   |
| 4. | Perusahaan yang tidak memuat informasi terkait variabel penelitian                                | (2)    |
| 5. | Jumlah sampel pertahun                                                                            | 92     |
|    | Jumlah sampel penelitian (92 x 3)                                                                 | 276    |

*Sumber: Olah Data, 2025*

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### Variabel Dependen

#### *Audit Report Lag*

*Audit report lag* merupakan selisih waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dan tanggal penandatanganan laporan audit oleh auditor. *Audit report lag* diukur dengan menghitung jumlah hari dari akhir tahun keuangan hingga saat auditor menandatangani laporan audit (Astami et al., 2024).

$$ARL = \text{Tanggal tanda tangan auditor} - \text{Tanggal akhir tahun}$$

### Variabel Independen

#### Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga adalah kondisi ketika saham perusahaan dimiliki secara signifikan oleh individu atau kelompok yang memiliki hubungan keluarga dengan tujuan untuk mempertahankan kontrol terhadap perusahaan. Kepemilikan keluarga diukur berdasarkan jumlah saham keluarga atas jumlah saham beredar di perusahaan (Sulimany, 2023).

$$FAM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki keluarga}}{\text{Total saham beredar}}$$

#### Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah total anggota dewan komisaris yang aktif menjabat dalam suatu perusahaan selama periode pelaporan. Ukuran dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah seluruh anggota dewan komisaris sebagaimana yang dilaporkan oleh perusahaan (Astami et al., 2024).

$$BOARD = \sum \text{Anggota dewan komisaris}$$

#### Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan saham, keluarga, maupun hubungan manajerial dengan perusahaan, pemegang saham utama, atau manajemen. Proporsi komisaris independen diukur berdasarkan jumlah anggota komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Anwar et al., 2022).

$$BOIND = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total Anggota dewan komisaris}}$$

#### Kesibukan Anggota Komite Audit

Kesibukan anggota komite audit adalah jabatan rangkap yang dimiliki oleh anggota komite audit pada perusahaan lain. Kesibukan anggota komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit yang memegang jabatan diluar yang diskalakan dengan jumlah total anggota komite audit (Alsheikh & Alsheikh, 2023).

$$\text{BusyAC} = \frac{\text{Jumlah AC yang merangkap jabatan diluar}}{\text{Total AC}}$$

#### Kesibukan Ketua Komite Audit

Kesibukan ketua komite audit adalah posisi rangkap yang dijabat oleh ketua komite audit di perusahaan lain. Kesibukan ketua komite audit diukur menggunakan variabel dummy

dengan nilai 1 jika ketua komite audit memiliki jabatan diluar dan 0 jika ketua komite audit tidak memiliki jabatan diluar (Alsheikh & Alsheikh, 2023).

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bentuk model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat disusun secara sistematis sebagai berikut:

$$ARL = \alpha + \beta_1FAM - \beta_2BOARD - \beta_3BOIND + \beta_4BusyAC + \beta_5BusyAChr + \varepsilon$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

| Descriptive Statistics |     |         |         |       |                |
|------------------------|-----|---------|---------|-------|----------------|
|                        | N   | Minimum | Maximum | Mean  | Std. Deviation |
| FAM                    | 276 | .00     | 1.00    | .3441 | .33707         |
| BOARD                  | 276 | 2       | 8       | 3.46  | 1.438          |
| BOIND                  | 276 | .25     | .75     | .4387 | .10338         |
| BusyAC                 | 276 | .00     | 1.00    | .5236 | .42894         |
| BusyAChr               | 276 | 0       | 1       | .58   | .495           |
| ARL                    | 276 | 34      | 167     | 85.17 | 13.988         |
| Valid N (listwise)     | 276 |         |         |       |                |

*Sumber: Olah Data SPSS 25*

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh informasi mengenai variabel-variabel penelitian. Variabel kepemilikan keluarga (FAM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3441, standard deviasi 0,33707, nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Variabel ukuran dewan komisaris (BOARD) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,46, standard deviasi sebesar 1,438, nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 8. Variabel proporsi komisaris independen (BOIND) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4287, standard deviasi sebesar 0,10388, nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maksimum sebesar 0,75.

Pada kesibukan anggota komite audit (BusyAC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5236, standard deviasi sebesar 0,42894, nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Variabel kesibukan ketua komite audit (BusyAChr) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,58, standard deviasi sebesar 0,495, nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Variabel *audit report lag* (ARL) memiliki nilai rata-rata sebesar 85,17, standard deviasi sebesar 13,988, nilai minimum sebesar 34 dan nilai maksimum sebesar 167.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan yaitu dengan pendekatan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal apabila nilai sig. Kolmogorov-Smirnov > 0,05. Uji normalitas pertama dengan N 276 didapatkan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Setelah mengeliminasi data *outlier*, jumlah data menjadi N 207 dan dilakukan kembali uji normalitas. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200. Artinya, nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                         |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                    |                | Unstandardized Residual |
| N                                  |                | 207                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | .0000000                |
|                                    | Std. Deviation | 2.20378355              |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | .052                    |
|                                    | Positive       | .034                    |
|                                    | Negative       | -.052                   |
| Test Statistic                     |                | .052                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | .200 <sup>c,d</sup>     |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

*Sumber: Olah Data SPSS 25*

## Uji Multikolinearitas

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |          |                         |       |
|---------------------------|----------|-------------------------|-------|
|                           |          | Collinearity Statistics |       |
| Model                     |          | Tolerance               | VIF   |
| 1                         | FAM      | .933                    | 1.071 |
|                           | BOARD    | .886                    | 1.129 |
|                           | BOIND    | .912                    | 1.096 |
|                           | BusyAC   | .915                    | 1.093 |
|                           | BusyAChr | .950                    | 1.053 |

a. Dependent Variable: ARL

*Sumber: Olah Data SPSS 25*

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel kepemilikan keluarga, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kesibukan anggota komite audit, dan kesibukan ketua komite audit memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |       |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|
|                           |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |       |
| Model                     |            | B                           | Std. Error | Beta                      | t     |
| 1                         | (Constant) | 1.697                       | .571       |                           | 2.972 |
|                           | FAM        | .087                        | .277       | .022                      | .312  |
|                           | BOARD      | .094                        | .069       | .101                      | 1.366 |
|                           | BOIND      | -.974                       | .982       | -.072                     | -.992 |
|                           |            |                             |            |                           |       |

|          |       |      |       |       |      |
|----------|-------|------|-------|-------|------|
| BusyAC   | .375  | .225 | .121  | 1.664 | .098 |
| BusyAChr | -.094 | .192 | -.035 | -.490 | .625 |

a. Dependent Variable: ABRESID

*Sumber: Olah Data SPSS 25*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diartikan bahwa didalam analisis regresi tidak dapat gejala heteroskedastisitas, yang mana nilai signifikansi variabel kepemilikan keluarga sebesar 0,755, ukuran dewan komisaris sebesar 0,174, proporsi komisaris independen sebesar 0,322, kesibukan anggota komite audit sebesar 0,098, dan kesibukan ketua komite audit sebesar 0,625. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang mengalami heteroskedastisitas karena nilai signifikansi  $> 0,05$ .

## Uji Autokorelasi

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .243 <sup>a</sup> | .059     | .036              | 2.231                      | 2.169         |

a. Predictors: (Constant), BusyAChr, FAM, BOIND, BusyAC, BOARD

b. Dependent Variable: ARL

*Sumber: Olah Data SPSS 25*

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,169 yang jika dibandingkan dengan tabel DW menggunakan tingkat kepercayaan 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 207 dan variabel (K) dengan jumlah 5 maka diperoleh nilai dL sebesar 1,7176 dan dU sebesar 1,8199. Sehingga diperoleh  $dU < d < 4-dU$  atau  $1,8199 < 2,169 < 2,1801$  dan disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

## Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |        |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|
|                           |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |        |
| Model                     |            | B                           | Std. Error | Beta                      | t      |
| 1                         | (Constant) | 85.496                      | .957       |                           | 89.372 |
|                           | FAM        | -.673                       | .465       | -.103                     | -1.449 |
|                           | BOARD      | -.145                       | .115       | -.091                     | -1.258 |
|                           | BOIND      | 4.200                       | 1.645      | .183                      | 2.553  |
|                           | BusyAC     | -.064                       | .377       | -.012                     | -.170  |
|                           | BusyAChr   | -.378                       | .322       | -.082                     | -1.171 |

a. Dependent Variable: ARL

*Sumber: Olah Data SPSS 25*

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil regresi linier berganda dalam model persamaan dibawah ini:

$$ARL = 85,496 - 0,673 \text{ FAM} - 0,145 \text{ BOARD} + 4,200 \text{ BOIND} - 0,064 \text{ BusyAC} + 0,378 \text{ BusyAChr}$$

## Pengujian Hipotesis

### Uji t (Uji Parsial)

Berdasarkan tabel 7, diketahui nilai signifikansi kepemilikan keluarga 0,149 yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi ukuran dewan komisaris 0,210 yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi proporsi komisaris independen 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi kesibukan anggota komite audit 0,865 yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi kesibukan ketua komite audit 0,243 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya proporsi komisaris independen yang berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan variabel kepemilikan keluarga, ukuran dewan komisaris, kesibukan anggota komite audit, dan kesibukan ketua komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

### Uji F (Uji Simultan)

**Tabel 8**  
**Hasil Uji F**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |     |             |       |                   |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1                  | Regression | 62.832         | 5   | 12.566      | 2.525 | .030 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 1000.472       | 201 | 4.977       |       |                   |
|                    | Total      | 1063.304       | 206 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: ARL

b. Predictors: (Constant), BusyAChr, FAM, BOIND, BusyAC, BOARD

Sumber: Olah Data SPSS 25

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,030 < 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu kepemilikan keluarga, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kesibukan anggota komite audit, dan kesibukan ketua komite audit secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan tabel 6, nilai koefisien determinasi (*adjusted  $R^2$* ) sebesar 0,036 atau 3,6%. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan keluarga, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kesibukan anggota komite audit, dan kesibukan ketua komite audit memiliki kemampuan sebesar 3,6% dalam menjelaskan *audit report lag*. Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah sampel penelitian yang relatif besar. Sedangkan untuk sisanya sebesar 95,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

## Pembahasan

### Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Audit Report Lag

Berdasarkan uji hipotesis pertama (H1) peneliti menemukan bahwa kepemilikan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *audit report lag*. Semakin besar kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan cenderung diikuti oleh waktu penyelesaian audit yang lebih singkat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan keluarga dapat mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajemen dan auditor. Perusahaan yang dikendalikan keluarga umumnya menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik sebagai bentuk upaya menunjukkan integritas dan kredibilitas kepada pihak eksternal (Waris & Haji Din, 2023). Oleh karena itu, auditor eksternal cenderung membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam memeriksa laporan

keuangan perusahaan keluarga, sehingga proses audit dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat. Namun demikian, karena pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, maka kecenderungan tersebut belum cukup kuat untuk membuktikan bahwa kepemilikan keluarga benar-benar mampu memperpendek *audit report lag*. Maka H1 ditolak.

Temuan ini sejalan dengan hasil Sulimany (2023) yang menjelaskan bahwa kepemilikan keluarga dapat meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan melalui mekanisme pengendalian internal yang lebih efektif. Dalam teori keagenan, kepemilikan keluarga dianggap mampu mengurangi konflik antara pemilik dan manajer karena pihak keluarga biasanya ikut terlibat langsung dalam kegiatan operasional dan pengambilan keputusan. Keterlibatan tersebut memperkuat fungsi pengawasan, menekan perilaku oportunistik manajemen, dan secara tidak langsung dapat mempercepat proses audit. Namun, tidak semua perusahaan keluarga memiliki tingkat keterlibatan yang sama, efeknya bisa berbeda-beda dan menyebabkan hubungan tersebut tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Astami et al. (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Audit Report Lag**

Berdasarkan uji hipotesis kedua (H2) peneliti menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *audit report lag*. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan tidak secara langsung memengaruhi cepat atau lambatnya waktu penyelesaian laporan audit. Arah hubungan negatif mengindikasikan bahwa secara teoritis, semakin besar ukuran dewan komisaris seharusnya dapat mempercepat penyelesaian audit (*audit report lag* semakin pendek) karena pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih kuat. Namun, hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak terbukti secara empiris. Maka H2 ditolak.

Dalam teori keagenan, dewan komisaris berperan penting sebagai mekanisme pengawasan yang berfungsi untuk meminimalkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen melalui pengendalian serta pengawasan terhadap tindakan manajemen. Dewan komisaris yang lebih besar diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga mampu menekan terjadinya *audit report lag*. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya ukuran dewan komisaris belum tentu meningkatkan efektivitas pengawasan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena ukuran dewan yang besar justru berpotensi menimbulkan masalah koordinasi dan komunikasi antar anggota, sehingga pengawasan tidak berjalan optimal (Habib et al., 2019). Hasil ini sejalan dengan Gunawan et al. (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris dengan anggota yang lebih besar mungkin akan menyebabkan kurangnya partisipasi, kurang terorganisir, serta sulit menemukan suatu kemufakatan yang akan berdampak pada keterlambatan penyampaian laporan auditor.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*, yang berarti bahwa besar kecilnya jumlah komisaris tidak menjadi faktor penentu dalam pembentukan sinyal ketepatan pelaporan keuangan. Hal ini menandakan bahwa efektivitas dewan komisaris tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Hasil ini tidak sejalan dengan Anwar et al. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris positif dan signifikan terhadap *audit report lag*.

### **Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Audit Report Lag**

Berdasarkan uji hipotesis ketiga (H3) peneliti menemukan bahwa proporsi komisaris independen memiliki hubungan signifikan dengan arah hubungan positif terhadap *audit report lag*. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen

dalam suatu perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan. Arah hubungan positif ini dapat diartikan bahwa keberadaan komisaris independen yang lebih banyak mendorong penerapan pengawasan yang lebih ketat terhadap proses pelaporan keuangan. Akibatnya auditor mungkin memerlukan prosedur audit yang lebih mendalam dalam memastikan tidak adanya kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Maka H3 ditolak.

Dalam teori keagenan, komisari independen berperan penting dalam mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Sebagai agen dengan tujuan tertentu, seperti untuk menerima bonus, manajemen cenderung menyusun laporan keuangan dengan angka laba yang tinggi. Dewan komisaris independen ini berfungsi memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang menghasilkan data keuangan yang berkualitas tinggi sehingga mempercepat kesimpulan auditor (Anwar et al., 2022). Akibatnya, proses audit membutuhkan waktu yang lebih panjang, sehingga meningkatkan *audit report lag*. Hasil ini sejalan dengan Maharani & Redjo (2023) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Tingginya proporsi komisaris independen dapat berfungsi sebagai tameng untuk mencegah kecurangan dan manipulasi laporan keuangan, sehingga auditor perlu melakukan pemeriksaan yang lebih menyeluruh dan mendalam untuk memastikan keakuratan laporan keuangan perusahaan. Hasil ini tidak sejalan dengan Astami et al. (2024) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *audit report lag*.

#### **Pengaruh Kesibukan Anggota Komite Audit terhadap Audit Report Lag**

Berdasarkan uji hipotesis keempat (H4) peneliti menemukan bahwa kesibukan anggota komite audit tidak memiliki hubungan signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *audit report lag*. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyaknya jabatan rangkap yang dimiliki oleh anggota komite audit tidak terbukti memengaruhi cepat atau lambatnya penyelesaian laporan audit. Secara teoritis, semakin sibuk anggota komite audit seharusnya dapat memperlambat proses audit karena berkurangnya waktu dan fokus dalam menjalankan fungsi pengawasan. Namun hasil tidak signifikan menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak terjadi secara nyata. Maka H4 ditolak.

Dalam teori keagenan, komite audit berperan penting dalam mengurangi konflik antara prinsipal dan agen melalui pengawasan terhadap pelaporan keuangan dan proses audit. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesibukan anggota komite audit tidak selalu memengaruhi efektivitas tersebut. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan mungkin sudah memiliki sistem tata kelola dan mekanisme audit internal yang baik, sehingga aktivitas rangkap anggota komite audit tidak terlalu berdampak pada keterlambatan laporan audit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Alsheikh & Alsheikh (2023) yang mengungkapkan bahwa kesibukan anggota komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Anggota komite audit yang memiliki banyak jabatan cenderung kurang efektif dalam memastikan kualitas laporan keuangan (Tanyi & Smith, 2015). Kondisi tersebut dapat menyebabkan penundaan lebih lama dalam penyampaian informasi keuangan perusahaan. Keterlibatan anggota komite audit diluar perusahaan juga dapat mengurangi efektivitas pengawasan mereka, sehingga berdampak pada meningkatnya waktu penyelesaian *audit report lag*.

#### **Pengaruh Kesibukan Ketua Komite Audit terhadap Audit Report Lag**

Berdasarkan uji hipotesis kelima (H5) peneliti menemukan bahwa kesibukan ketua komite audit tidak memiliki hubungan signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *audit report lag*. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyaknya jabatan yang dimiliki oleh ketua

komite audit tidak terbukti memengaruhi cepat atau lambatnya penyelesaian laporan audit. Secara teoris, semakin sibuk ketua komite audit seharusnya dapat memperpanjang *audit report lag* karena keterbatasan waktu dan perhatian dalam menjalankan fungsi pengawasan. Namun, hasil tidak signifikan mengindikasikan bahwa tingkat kesibukan ketua komite audit tidak secara nyata memengaruhi efektivitas proses audit perusahaan. Maka H5 ditolak.

Dalam teori keagenan, ketua komite audit memiliki peran strategis dalam memantau proses pelaporan keuangan serta memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Hasil menunjukkan bahwa meskipun ketua komite audit memiliki jabatan rangkap, fungsi pengawasan tetap dapat berjalan baik karena adanya dukungan dari anggota komite audit lain maupun sistem pengawasan internal perusahaan yang sudah terstruktur. Dengan demikian, tingkat kesibukan ketua komite audit tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi *audit report lag*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Alsheikh & Alsheikh (2023) yang menyatakan bahwa kesibukan ketua komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Tingginya tingkat kesibukan ketua komite audit dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan. Jabatan rangkap di luar perusahaan berpotensi menurunkan efektivitas ketua komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan, sehingga berdampak pada meningkatnya waktu penyelesaian *audit report lag*. Oleh karena itu, pembatasan jumlah jabatan yang dipegang ketua komite audit diperlukan untuk menjaga ketepatan waktu laporan audit.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kepemilikan keluarga, ukuran dewan komisaris, kesibukan anggota komite audit, dan kesibukan ketua komite audit berpengaruh negatif tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *audit report lag*. Sebaliknya, proporsi komisaris independen memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin memperpanjang *audit report lag*.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan pertimbangan dan acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan *consumer cyclicals* sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan lainnya. Rentang waktu yang digunakan tidak panjang yaitu dari tahun 2022-2024. Selain itu, variabel dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan, menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain di luar variabel yang diteliti yang dapat menjelaskan *audit report lag*.

### **Saran Untuk Penelitian Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain selain yang digunakan dalam penelitian ini, seperti *fee* audit, audit internal, dan lainnya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran yang berbeda apabila ingin menguji kembali variabel yang tidak dapat dibuktikan dengan melihat berbagai literatur yang ada dan memperbesar sektor perusahaan yang akan diteliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>

- Alsheikh, A. H., & Alsheikh, W. H. (2023). Does Audit Committee Busyness Impact Audit Report Lag? *International Journal of Financial Studies*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/ijfs11010048>
- Ani, M. K. Al, Chong, H. G., & Tawfik, O. I. (2024). Who should select the external auditor in emerging economies? Role of institutional ownership and family ownership. In *Journal of Economics and Management (Poland)* (Vol. 46, Issue 1). <https://doi.org/10.22367/jem.2024.46.12>
- Anwar, R., Suleman, N., & Thalib, M. (2022). Size Board of Commissioners, Independent Commissioners and Audit Committee on Audit Report Lag. *Golden Ratio of Auditing Research*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.52970/grar.v2i1.166> Website: <https://goldenratio.id/index.php/grar>
- Astami, E., Pramono, A. J., Rusmin, R., Cahaya, F. R., & Soobaroyen, T. (2024). Do family ownership and supervisory board characteristics influence audit report lag? A view from a two-tier board context. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 56(June), 100638. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2024.100638>
- Balqis, A. S., & NR, E. (2023). Pengaruh Reputasi Auditor, Investment Opportunities Set dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 553–565. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.688>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. In *Journal of Management* (Vol. 37, Issue 1, pp. 39–67). <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Dewi, I. C., & Hadiprajitno, B. (2017). Pengaruh Audit Tenure Dan Kantor Akuntan Publik (Kap) Spesialisasi Manufaktur Terhadap Audit Report Lag (ARL). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6, 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Dzul kifli, D., & Dewayanto, T. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Keahlian Audit, Rapat Komite Audit, Rapat Dewan Pengawas Syariah Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar di OJK Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–11.
- Faulinda, R., Panggiarti, E. K., & Setyawan, S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Financial Distress Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Dengan Audit Report Lag Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020)file:/. *Jurnal Akuntansi, Auditing, Dan Perpajakan*, 3(1), 68–160.
- Fidanza, M. G., & Ghozali, I. (2024). Pengaruh Mekanisme Dan Aktivitas Tata Kelola Perusahaan Yang Baik, Karakteristik Perusahaan, Dan Karakteristik Auditor .... *Diponegoro Journal of Accounting*, 13, 1–15.
- Ghafran, C., O'Sullivan, N., & Yasmin, S. (2022). When does audit committee busyness influence earnings management in the UK? Evidence on the role of the financial crisis and company size. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 47, 100467. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2022.100467>
- Gunawan, J. S., Suratman, A., & Rova, Y. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Lq45. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(3), 422–436. <https://doi.org/10.31258/jc.1.3.424-437>
- Habib, A., Bhuiyan, M. B. U., Huang, H. J., & Miah, M. S. (2019). Determinants of audit report lag: A meta-analysis. *International Journal of Auditing*, 23(1), 20–44. <https://doi.org/10.1111/ijau.12136>
- Hasibuan, E. N. S., & Abdurahim, A. (2017). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis terhadap Audit Report Lag: Studi Empiris pada

- Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Periode 2014-2016. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.18196/rab.010102>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 163–231.
- Knechel, W. R., & Payne, J. L. (2001). Additional\_evidence\_on\_audit\_KNECHEL (2001). *Additional Evidence on Audit Report Lag*.
- Kompasiana. (2024). *Peran Bisnis Keluarga dalam Menggerakkan Perekonomian Indonesia*. Kompasiana. [www.kompasiana.com/peran-bisnis-keluarga-dalam-menggerakkan-perekonomian-indonesia](http://www.kompasiana.com/peran-bisnis-keluarga-dalam-menggerakkan-perekonomian-indonesia)
- Lam, N., & Lau, P. (2014). *Akuntansi Keuangan : Intermediate Financial Reporting Jilid 1*. Salemba Empat.
- Lourenço, I. C., Branco, M. C., & Curto, J. D. (2018). Timely reporting and family ownership: the Portuguese case. *Meditari Accountancy Research*, 26(1), 170–192. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2016-0058>
- Maharani, D. A., & Redjo, P. R. D. (2023). Corporate Governance Factors On Audit Report Lag. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 7(1), 58–72. <https://doi.org/10.46367/jas.v7i1.1084>
- Nguyen, Q. K. (2021). Oversight of bank risk-taking by audit committees and Sharia committees: conventional vs Islamic banks. *Heliyon*, 7(8), e07798. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07798>
- Nur Fajriani, I., Widyaningsih, A., & Heryana, T. (2022). Literatur Review: Pengaruh Opini Auditor, Komite Audit, Serta Dewan Komisaris Independen Dalam Mempengaruhi Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 265–176. <https://doi.org/10.38043/jiab.v7i2.3837>
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74–95. <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>
- R, W. S., & Nelvirita, N. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kompleksitas Perusahaan terhadap Audit Report Lag: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 305–319. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.692>
- Spence, M. (1973). *The MIT press, job market signaling. The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sudjono, A. C., & Setiawan, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Likuiditas, dan Leverage terhadap Audit Report Lag (Studi pada Perusahaan Consumer Goods Terdaftar di BEI Tahun 2019-2020). *Owner*, 6(3), 1514–1624. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.991>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulimany, H. G. H. (2023). Ownership structure and audit report lag of Saudi listed firms: A dynamic panel analysis. *Cogent Business and Management*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2229105>
- Sultana, N., Singh, H., & Van der Zahn, J. L. W. M. (2015). Audit Committee Characteristics and Audit Report Lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72–87. <https://doi.org/10.1111/ijau.12033>
- Suwardjono. (2018). *Teori Akuntansi : Perekrayasaan Pelaporan Keuangan* (3 rd). BPFE-YOGYAKARTA.
- Tanyi, P. N., & Smith, D. B. (2015). Busyness, Expertise, and Financial Reporting Quality of Audit Committee Chairs and Financial Experts. *AUDITING: A Journal of Practice &*

- Theory*, 34(3), 59–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/ajp-50929>
- Wandrianto, R., Anugerah, R., Nurmayanti, P., Akuntansi, J., Ekonomi dan Bisnis, F., & Riau, U. (2021). Karakteristik Komite Audit Dan Audit Report Lag: Studi Empiris Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 325–336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29607>
- Waris, M., & Haji Din, B. (2023). Impact of corporate governance and ownership concentrations on timelines of financial reporting in Pakistan. *Cogent Business and Management*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2164995>